

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan melibatkan kegiatan belajar dan proses pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Desi Pristiwanti, et. al, 2022:4)

Berdasarkan defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam mewujudkan manusia yang cerdas, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, “Ing Ngarso Sung Tulodo” (di depan memberikan contoh), “Ing Madyo Mangun Karso” (di tengah membangun dan memberi semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) (Febriyanti, 2021). Seandainya kita dapat memahami isi semboyan tersebut, oleh karenanya bisa disimpulkan bahwa peran guru sebagai pondasi dan ujung tombak dalam melaksanakan laju pendidikan nasional (Desi Pristiwanti, et. al, 2022:2).

Perkembangan kualitas sumber daya manusia dapat diupayakan dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan. Namun sayangnya di era globalisasi saat ini banyak yang harus diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pendidikan misalnya sarana dan prasarana sekolah, perbaikan metode, strategi dan model pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, maupun perkembangan kurikulum dari pemerintah. Kualitas pendidikan yang bermutu pada dasarnya menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula. Mereka yang mendapat layanan pendidikan itu kemudian menjadi manusia dewasa yang memiliki indikator, kualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif, serta memiliki sikap dan perilaku yang positif. (Nur Latifah, 2020: 1)

Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar serta peranan guru sebagai pengelola kelas sangat penting. Aktivitas dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Variasi pengajaran yang dapat dilakukan guru selain menggunakan media adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi. Hal ini membuat siswa masuk ke dalam situasi belajar yang bervariasi. Sehingga siswa terhindar dari pembelajaran yang membosankan. Sistem pendidikan yang dilaksanakan di seluruh Madrasah Tsanawiyah (MTs) mencakup seluruh mata pelajaran, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). (Nur Latifah, 2020: 1)

Proses pembelajaran didalam kelas pada hakekatnya adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun sebaliknya pada saat pembelajaran berlangsung. Guru selalu dituntut untuk meningkatkan kualitasnya dalam pembelajaran. Sehingga siswa dalam proses pembelajaran diharapkan aktif berpartisipasi dengan melibatkan intelektual dan kecerdasan emosionalnya serta keaktifan fisik. Kemampuan untuk berinteraksi dengan individu lain merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain akan cenderung terasing dari lingkungannya. Sama halnya dalam konteks pembelajaran, jika seorang siswa tidak mampu berkomunikasi dengan teman sekelas atau dengan guru, maka proses pembelajaran akan terganggu. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah faktor penting dalam

pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPS. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi landasan yang krusial dalam pembentukan pemahaman siswa terhadap masyarakat, budaya, dan dinamika sosial-politik yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. IPS membuka jendela pengetahuan yang luas tentang peradaban manusia, sejarah, geografi, ekonomi, dan tata kelola sosial. (Aisyah Nur Sayidatun Nisa, 2024:3)

Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya diajak untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar mereka, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan sosial yang penting dalam menjelajahi kompleksitas dunia yang terus berubah. Dalam konteks globalisasi dan persaingan global yang semakin ketat, kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik menjadi semakin penting. Pembelajaran IPS memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk menjadi warga global yang terinformasi, aktif, dan bertanggung jawab.

Menurut Abdul Rahman Tibahary dkk. (2018), model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang sistematis untuk mengorganisir pengalaman belajar siswa guna mencapai tujuan belajar tertentu. Ini menyoroti pentingnya memiliki suatu struktur atau rencana yang jelas dalam pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu konsep atau rencana yang digunakan oleh guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ini mencakup pengaturan strategi pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, penggunaan media dan alat pembelajaran yang tepat, serta organisasi aktivitas belajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan memiliki model pembelajaran yang baik, guru dapat membimbing siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Sebagai pemandu dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut menerapkan metode dan model pembelajaran yang inovatif juga variatif. Hal tersebut sebagai bentuk upaya menanggulangi kebosanan siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Sebagaimana diketahui utamanya pada pembelajaran IPS siswa terkesan tidak tertarik sehingga mudah merasa bosan.

Proses memilih model pembelajaran yang relevan dan inovatif sangat erat kaitannya dengan optimalisasi hasil belajar. Ketika seorang guru tidak bisa menganalisa apakah metode atau model yang diterapkan tersebut relevan dan cocok dengan materi ajarnya, maka bukan lagi menjadi sebuah solusi atas ketidakefektifan pencapaian siswa. Akan tetapi justru pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif (Shalahudin Ismail, et. al, 2020:114)

Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan peserta didik sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat prestasi peserta didik. Aktivitas belajar peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik akan cenderung bosan, hal ini disebabkan karena tidak adanya variasi dalam model pembelajaran yang menarik. Hal ini mengingatkan bahwa kegiatan belajar mengajar diadakan dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada peserta didik. Kegiatan belajar juga dipandang sebagai salah satu kegiatan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. (Darmawan Harefa, 2020:28)

Model pembelajaran *Learning Cycle* 5E merupakan model pembelajaran konstruktivisme yang populer dibandingkan dengan model *Learning Cycle* lainnya. Model pembelajaran *Learning Cycle* 5E menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik. Model *Learning Cycle* 5E juga membimbing peserta didik untuk lebih membangun pengetahuannya terhadap pembelajaran apa yang telah mereka peroleh di kelas. Pada model *Learning Cycle* 5E terdapat lima fase E yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*. (Hawa Liberna, 2020:325)

MTs As-Syarif yang terletak di Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, adalah sebuah institusi pendidikan menengah yang bertekad untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada siswanya. Salah satu aspek penting dari pendidikan yang mereka tawarkan adalah pembelajaran mata Pelajaran IPS. Meskipun demikian, dalam kenyataannya lembaga ini masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS. Tantangan tersebut beragam, termasuk faktor-faktor seperti metode pengajaran

yang kurang menarik, kurangnya sumber daya atau bahan ajar yang memadai, serta perbedaan minat atau tingkat pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Selain itu, faktor-faktor lingkungan dan sosial seperti kurangnya dukungan dari orang tua atau masyarakat sekitar juga dapat mempengaruhi partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Kemdikbud.go.id, 2024). Meskipun MTs As-Syarif memiliki komitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih memotivasi dan mendukung partisipasi serta keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS.

Kondisi pembelajaran seperti itu memerlukan penggunaan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, partisipasi, dan keaktifan siswa dengan lebih efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan cara mereka belajar dan mengasah kemampuan berpikir kritis, serta secara keseluruhan mengembangkan kemampuan komunikasi matematis adalah model pembelajaran *Learning Cycle* (Benu & Nahak, 2022:176). *Learning Cycle* adalah suatu model pembelajaran sains yang berbasis pada konstruktivisme. Model ini awalnya dikembangkan oleh J. Myron Atkin, Robert Karplus, dan Kelompok SCIS (*Science Curriculum Improvement Study*) di Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat, mulai tahun 1967.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS yang mengajar di kelas VIII MTs As-Syarif pada tanggal 29 Januari 2024 mengungkapkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Terkhusus pada materi sejarah pergerakan kebangsaan menuju kemerdekaan. Pertama, terdapat kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang monoton telah menyebabkan penurunan minat siswa dalam materi yang diajarkan. Kedua, aktivitas siswa dalam pembelajaran terlihat kurang optimal. Siswa cenderung kurang terlibat secara aktif dalam diskusi atau kegiatan pembelajaran yang mendorong pemahaman yang mendalam. Selain itu, sebanyak 30% siswa masih mengandalkan buku paket sebagai sumber belajar utama mereka.

Terdapat kecenderungan rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPS, terutama topik yang berkaitan dengan pergerakan kebangsaan menuju kemerdekaan. Hal ini dapat menghambat partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung bersifat konvensional kurang memperhatikan aspek interaktif serta membangun keterlibatan siswa secara aktif. Tingkat absensi dan ketidakhadiran siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII juga menjadi perhatian. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan interaksi antara guru dengan siswa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa banyak siswa kurang aktif dalam diskusi kelas dan aktivitas pembelajaran lainnya, sehingga mengurangi efektivitas proses belajar. Model pembelajaran yang saat ini diterapkan cenderung kurang interaktif dan belum mampu membangkitkan minat serta motivasi belajar siswa secara optimal.

Persaingan global seperti sekarang, tuntutan akan peningkatan kualitas pendidikan semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS di MTs As-Syarif melalui implementasi model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, diharapkan dapat memberikan solusi dalam mengatasi masalah-masalah tersebut dengan cara mendorong partisipasi dan keaktifan siswa, meningkatkan pemahaman konsep, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa kelas VIII di MTs As-Syarif.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah tersebut, penting bagi MTs As-Syarif untuk merancang dan melaksanakan program pengembangan pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep pembelajaran.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok, pertukaran ide dan kolaborasi sesama siswa dalam pembelajaran IPS materi sejarah tentang pergerakan kebangsaan menuju kemerdekaan.
2. Ketidaktifan siswa mungkin disebabkan oleh ketidakpedulian terhadap materi atau kurangnya kepercayaan diri untuk berpartisipasi.
3. Siswa kurang terlibat dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan menuju kemerdekaan.
4. Siswa kesulitan mengaitkan konsep-konsep sejarah pergerakan kebangsaan dengan konteks sejarah lokal dalam kehidupan sehari-hari di Desa Kuala Beringin.
5. Siswa kelas VIII kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran IPS tentang materi sejarah.
6. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sejarah yang diajarkan.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, berdasarkan identifikasi masalah di atas. Peneliti akan dibatasi pada Implementasi Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.

## **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin?

3. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa kelas VIII?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis proses pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Mengetahui implementasi model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa kelas VIII.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi pembelajaran IPS di MTs As-Syarif Desa Kuala Beringin.
2. Memberikan rekomendasi kepada guru-guru mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa.
3. Menyediakan informasi yang berguna bagi sekolah dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif.
4. Menyumbangkan pengetahuan baru dalam bidang pendidikan mengenai implementasi Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar siswa pada materi sejarah pergerakan kebangsaan menuju kemerdekaan.